



Dampak Perdagangan Bebas AFTA Terhadap Transformasi Ekonomi Indonesia

¹Salsa Rayhanis, ²Ayu Crisela, ³Mohammad Zein Saleh

¹⁻³Universitas Pembangunan Jaya, Indonesia

Alamat : Jl. Cendrawasih Raya Bintaro Jaya, Sawah Baru, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15413

Korespondensi penulis : salsa.rayhanis@student.upj.ac.id

Abstract Free trade plays a crucial role in global economic development, especially in the era of globalization, and the ASEAN Free Trade Area (AFTA) aims to create a single market within the ASEAN region through the liberalization of trade in goods. This study examines the impact of AFTA on Indonesia's economic transformation, including increased export and import volumes as well as regional economic integration, highlighting benefits such as the growth of exports in manufacturing, agriculture, and consumer goods, alongside strengthening domestic industries. However, free trade poses risks, such as competition from imported products that could pressure local producers. Using a qualitative approach through literature studies, the findings show a significant increase in export and import volumes following AFTA implementation, although regional development disparities remain a challenge. This study emphasizes the need for strategies to improve product quality, enhance infrastructure, and build sectoral synergy to ensure inclusive economic integration and drive Indonesia's overall economic progress.

Keywords : Trade, AFTA, economy, export, import, integration

Abstrak Perdagangan bebas memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi global, terutama di era globalisasi, dan ASEAN Free Trade Area (AFTA) bertujuan menciptakan pasar tunggal di kawasan ASEAN melalui liberalisasi perdagangan barang. Studi ini menganalisis dampak AFTA terhadap transformasi ekonomi Indonesia, termasuk peningkatan volume ekspor dan impor serta integrasi ekonomi regional, dengan menyoroti manfaat seperti peningkatan ekspor barang manufaktur, pertanian, dan konsumsi, serta penguatan industri domestik. Meskipun demikian, perdagangan bebas membawa risiko, seperti persaingan dari produk impor yang dapat menekan produsen lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, ditemukan bahwa implementasi AFTA meningkatkan volume ekspor dan impor secara signifikan, meski ketimpangan pembangunan regional tetap menjadi tantangan. Studi ini menekankan pentingnya strategi untuk meningkatkan kualitas produk, memperkuat infrastruktur, dan membangun sinergi sektoral guna memastikan integrasi ekonomi yang inklusif dan mendorong kemajuan ekonomi Indonesia secara keseluruhan.

Kkata Kunci : Perdagangan, AFTA, ekonomi, ekspor, impor, integrasi

1. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi, perdagangan bebas menjadi fondasi penting dalam pembangunan ekonomi global. Perdagangan bebas memungkinkan negara-negara membuka akses pasar, meningkatkan ekspor, dan menciptakan peluang ekonomi baru melalui integrasi pasar internasional. Menurut Ummaya et al. (2023), kerjasama dan persatuan regional merupakan langkah strategis dalam menjaga stabilitas serta mendorong pertumbuhan ekonomi di tengah dinamika global yang kompleks. ASEAN, sebagai organisasi regional, memainkan peran kunci dalam memperkuat integrasi ekonomi dan politik di kawasan Asia Tenggara. Dengan menjadi pelopor lembaga supranasional di kawasan ini, ASEAN menciptakan kerangka kerja yang

mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi melalui kolaborasi antar negara anggota, yang juga membuka jalan bagi inisiatif-inisiatif regional yang lebih luas dan terintegrasi.

Perdagangan bebas, yang diwujudkan melalui kegiatan ekspor antar negara, memberikan dampak positif berupa pertumbuhan ekonomi dan peningkatan sektor ekonomi domestik (Azzahra et al., 2022). Di Indonesia, penerapan perdagangan bebas melalui ASEAN Free Trade Area (AFTA) memberikan dampak yang signifikan, khususnya di kawasan barat Indonesia. Secara *de jure*, kawasan ini berdekatan dengan negara-negara maju seperti Singapura dan Malaysia. Sebagai contoh, Batam, yang termasuk Provinsi Kepulauan Riau, mengalami peningkatan ekonomi yang pesat (Bawon et al., 2020). Namun, kemajuan ini perlu diimbangi dengan pengembangan wilayah tengah dan timur Indonesia. Wilayah timur Indonesia, yang berbatasan dengan Australia—sebuah negara maju dengan potensi ekonomi besar—juga memiliki peluang besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Pendirian AFTA di kawasan Asia Tenggara bertujuan menciptakan pasar tunggal dengan liberalisasi perdagangan barang (Pebriansya et al., 2023). Perdagangan bebas di ASEAN memungkinkan pengurangan atau penghapusan tarif, baik untuk pemerintah maupun pelaku swasta, sehingga aktivitas ekonomi seperti ekspor dan impor menjadi lebih fleksibel. Hal ini meningkatkan perputaran ekonomi di negara-negara ASEAN dan memberikan dampak positif yang lebih luas, termasuk pada pertumbuhan ekonomi kawasan secara keseluruhan (Putri et al., 2020). Kegiatan ekspor memiliki peran penting sebagai salah satu sumber pendapatan negara, karena aktivitas ini melibatkan banyak negara, meningkatkan jumlah produksi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, impor memungkinkan negara memenuhi kebutuhan masyarakatnya atas barang-barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Dengan adanya perdagangan internasional, khususnya melalui jalur impor, negara dapat memperoleh barang yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan domestik yang beragam (Guciano, 2019; Azzahra et al., 2022).

Dalam konteks perdagangan internasional, kegiatan ekspor dan impor memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Ekspor berperan sebagai sumber devisa yang sangat dibutuhkan oleh negara-negara dengan perekonomian terbuka. Ekspor yang meningkat dapat mendorong produksi, yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memberikan stabilitas. Sementara itu, impor memungkinkan negara memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat diproduksi sendiri, sehingga menjaga stabilitas harga barang dan jasa di pasar domestik (Hanifah, 2022). Pendirian AFTA bertujuan menciptakan pasar tunggal melalui liberalisasi perdagangan barang. Bagi Indonesia, AFTA membuka peluang sekaligus tantangan dalam mengoptimalkan potensi ekonominya. Penelitian

ini bertujuan untuk menganalisis perubahan volume ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN sebelum dan sesudah implementasi AFTA, serta melihat dampaknya terhadap transformasi ekonomi nasional.

2. LANDASAN TEORI

Konsep Perdagangan Bebas

Perdagangan bebas adalah kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk menghilangkan atau meminimalkan hambatan perdagangan, seperti tarif, kuota, dan pembatasan non-tarif lainnya, guna memperlancar arus barang dan jasa antarnegara. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah memperluas pasar, meningkatkan efisiensi ekonomi, serta mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui integrasi pasar global. Berdasarkan teori integrasi ekonomi, Free Trade Area (FTA) mendorong negara-negara untuk bekerja sama lebih erat, menghapus batasan perdagangan, dan meningkatkan persaingan baik di pasar domestik maupun internasional (Dewi, Sahara, & Mulatsih, 2019).

Dalam *Black's Law Dictionary*, perdagangan bebas didefinisikan sebagai:

"The open and unrestricted import and export of goods without barriers, such as quotas or tariffs, other than those charged only as a revenue source, as opposed to those designed to protect domestic businesses."

Definisi ini menegaskan bahwa perdagangan bebas memungkinkan arus barang dan jasa melintasi negara tanpa hambatan, kecuali pajak yang digunakan sebagai sumber pendapatan negara. Kebijakan ini tidak hanya menciptakan efisiensi ekonomi tetapi juga meningkatkan persaingan pasar dan memperluas akses pasar antarnegara (Pranada, 2022).

Pendekatan ini sejalan dengan esensi perdagangan bebas yang disebutkan dalam dokumen penelitian Ariawan (2012), di mana perdagangan bebas dilihat sebagai upaya penghapusan hambatan tarif dan non-tarif untuk mendorong arus barang dan jasa yang lebih bebas tanpa diskriminasi asal atau tujuan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi ekonomi global dan memperluas akses pasar bagi negara-negara yang terlibat.

3. AFTA, MEKANISME DAN TEORI

AFTA, atau ASEAN *Free Trade Area*, adalah perjanjian perdagangan bebas yang didirikan oleh negara-negara anggota ASEAN pada tahun 1992 dengan tujuan utama meningkatkan daya saing ekonomi kawasan. Melalui *Common Effective Preferential Tariffs* (CEPT), AFTA menurunkan tarif perdagangan menjadi 0-5%, yang diharapkan dapat meningkatkan perdagangan intra-ASEAN dan menarik lebih banyak investasi. Selain itu,

AFTA bertujuan memperkuat hubungan ekonomi dan politik antarnegara anggota serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mencakup sekitar 500 juta orang (Faizal Amir & Idah Zuhroh, 2018). Sebagai bagian dari *ASEAN Economic Community* (AEC), AFTA bertujuan menciptakan pasar tunggal dan basis produksi di kawasan ASEAN. Mekanisme ini mencakup penghapusan hambatan tarif dan non-tarif untuk barang yang diproduksi di kawasan ASEAN. AFTA juga mendorong harmonisasi regulasi melalui penyelarasan standar dan aturan teknis, menciptakan lingkungan investasi yang mendukung, serta memperbaiki infrastruktur dan logistik yang meningkatkan konektivitas kawasan sekaligus memperkuat integrasi ekonomi regional (Dimas Danur Cahya et al., 2023).

AFTA didasarkan pada beberapa teori ekonomi yang relevan, seperti teori keunggulan komparatif, integrasi ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi. Teori keunggulan komparatif menjelaskan bahwa setiap negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika fokus pada produksi barang atau jasa yang dapat dihasilkan dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain (Salamah, 2017). Dalam konteks AFTA, teori ini mendorong negara-negara anggota ASEAN untuk memanfaatkan keunggulan komparatif mereka, menciptakan efisiensi perdagangan intra-kawasan, dan memperkuat daya saing melalui fokus pada sektor yang paling produktif. Sementara itu, teori integrasi ekonomi menggambarkan proses penggabungan ekonomi beberapa negara untuk menghapus hambatan perdagangan seperti tarif dan kebijakan proteksionis. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi, memperbesar daya saing kawasan, serta memperkuat posisi kawasan di ekonomi global (Jason Fernando et al., 2023). AFTA mewujudkan teori ini dengan memfasilitasi perdagangan bebas dan investasi, memperkuat hubungan ekonomi antarnegara anggota, serta mendukung pertumbuhan ekonomi kawasan. Adapun teori pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kapasitas suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa dalam suatu periode. AFTA mendukung konsep ini dengan menciptakan pasar yang lebih besar, meningkatkan efisiensi produksi, serta menarik investasi asing langsung. Penguatan perdagangan regional yang difasilitasi AFTA terbukti meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan mendorong integrasi kawasan dan efisiensi ekonomi (Kumar, 2022).

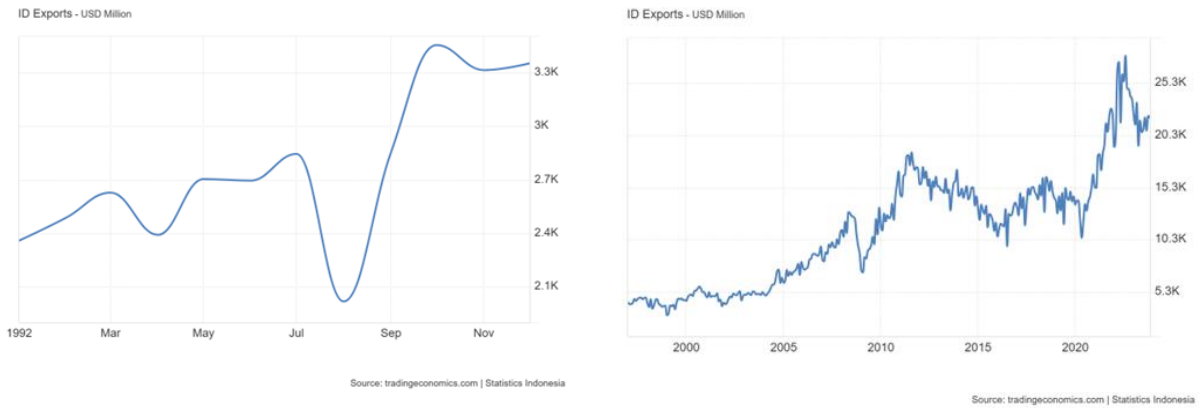
Transformasi ekonomi menjadi bagian penting dari keberhasilan implementasi AFTA. Transformasi ini melibatkan pergeseran dari ekonomi berbasis komoditas menjadi ekonomi berbasis investasi, produksi, dan layanan bernilai tambah tinggi. Melalui AFTA, transformasi ekonomi diharapkan dapat meningkatkan daya saing kawasan, memperbaiki kualitas hidup masyarakat, serta memanfaatkan potensi desa sebagai basis pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam konteks Indonesia, transformasi ini didukung oleh infrastruktur yang memadai,

teknologi pertanian yang maju, serta keberlanjutan industri berbasis desa (Setneg, 2019). AFTA menjadi katalisator penting bagi integrasi ekonomi kawasan Asia Tenggara, memungkinkan ASEAN menjadi kawasan yang lebih terbuka, kompetitif, dan inovatif. Keberhasilan AFTA menciptakan peluang besar bagi negara-negara anggota untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar global sambil mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

4. PEMBAHASAN

Implementasi ASEAN Free Trade Area (AFTA) telah membawa perubahan signifikan terhadap dinamika perdagangan Indonesia, baik dalam konteks ekspor maupun impor. Kebijakan ini bertujuan untuk mempererat hubungan ekonomi antara negara-negara anggota ASEAN melalui liberalisasi tarif dan penghapusan hambatan non-tarif. Dalam pembahasan ini, kami akan menguraikan pengaruh AFTA terhadap volume ekspor dan impor Indonesia, mengeksplorasi peluang serta tantangan yang muncul, dan memberikan analisis mendalam berdasarkan data empiris dan literatur terkait. Dengan diterapkannya AFTA, Indonesia memiliki kesempatan untuk memperluas akses pasar, meningkatkan daya saing produk lokal, serta mempercepat integrasi ekonomi regional. Namun, peluang tersebut juga diiringi dengan tantangan besar, seperti persaingan ketat dengan produk negara ASEAN lain dan ketimpangan pembangunan antarwilayah.

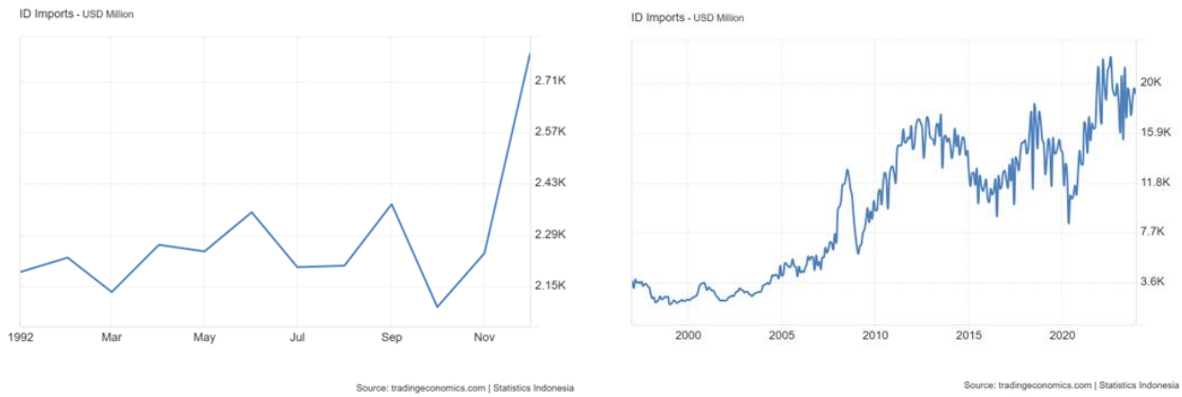
Sebelum implementasi AFTA, volume ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN terhambat oleh tarif tinggi dan berbagai hambatan non-tarif. Produk Indonesia menghadapi biaya tambahan yang signifikan, sehingga sulit bersaing di pasar regional. Sebagai contoh, pada tahun 1992, data menunjukkan bahwa ekspor Indonesia ke ASEAN mengalami fluktuasi, dengan volume berkisar antara USD 2,1 hingga USD 2,7 miliar. Hambatan perdagangan ini mengakibatkan keterbatasan akses pasar bagi produk manufaktur, agrikultur, dan barang konsumsi Indonesia. Grafik ekspor dari *Trading Economics* menunjukkan tren yang naik-turun selama periode tersebut, mencerminkan dampak buruk dari kebijakan proteksionisme pada perdagangan Indonesia.



Gambar 1

Namun, setelah penerapan AFTA, hambatan tarif yang selama ini membatasi perdagangan antarnegara anggota ASEAN mengalami penurunan signifikan. Hal ini mendorong peningkatan volume ekspor Indonesia secara keseluruhan. Produk manufaktur seperti tekstil, barang elektronik, dan komoditas pertanian mulai mendapatkan permintaan lebih tinggi di pasar ASEAN. Data dari tahun-tahun setelah AFTA diberlakukan, yaitu dari tahun 1997 hingga 2024, menunjukkan peningkatan signifikan pada volume ekspor Indonesia, dengan kisaran antara USD 5,3 hingga USD 25,3 miliar pada beberapa tahun tertentu. Perubahan ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap pendapatan nasional tetapi juga membuka peluang bagi pelaku usaha lokal untuk memperluas pasar regional.

Di sisi lain, sebelum implementasi AFTA, volume impor Indonesia dari negara-negara ASEAN juga terbatas akibat tarif tinggi. Indonesia lebih banyak mengandalkan produksi dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan domestik. Barang-barang seperti bahan baku industri, elektronik, dan barang konsumsi menghadapi kendala besar untuk masuk ke pasar Indonesia karena biaya tambahan yang harus ditanggung oleh importir. Sebagai contoh, pada tahun 1992, grafik impor menunjukkan tren fluktuatif dengan volume berkisar antara USD 2,1 hingga USD 2,71 miliar. Hambatan ini membatasi diversifikasi produk yang dapat diakses oleh konsumen dan industri Indonesia.



Gambar 2

Setelah implementasi AFTA, volume impor barang-barang dari negara-negara ASEAN meningkat drastis. Pada tahun 2022, impor Indonesia mencapai USD 237,4 miliar, naik sebesar 21,03% dibanding tahun sebelumnya. Barang elektronik mengalami peningkatan impor sebesar 30%, diikuti bahan baku industri sebesar 28%, dan barang konsumsi sebesar 22% (Badan Pusat Statistik, 2022). Tren peningkatan impor ini menunjukkan bahwa AFTA telah membuka akses pasar yang lebih luas bagi berbagai produk dari negara anggota ASEAN, sekaligus memperkuat ketergantungan pada impor barang konsumsi dan bahan baku. Data dari periode 1997 hingga 2024 mengonfirmasi tren ini, dengan volume impor berkisar antara USD 3,5 hingga USD 21,9 miliar pada beberapa tahun tertentu.

Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya tren kenaikan yang signifikan pada nilai impor Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Setelah Indonesia bergabung dengan ASEAN Free Trade Area (AFTA) pada tahun 1992, laju kenaikan impor semakin meningkat pesat. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi ekonomi regional melalui AFTA telah membuka akses pasar Indonesia terhadap berbagai produk dari negara-negara anggota ASEAN lainnya. Data dari beberapa tahun setelah implementasi AFTA, yaitu dari tahun 1997 hingga 2024, menunjukkan peningkatan volume impor secara keseluruhan, dengan nilai impor yang naik drastis, berkisar antara 3,5 miliar hingga 21,9 miliar USD pada beberapa tahun tertentu. Implementasi AFTA membawa tantangan dan peluang besar bagi Indonesia, yang harus dihadapi dengan strategi yang tepat agar manfaatnya dapat maksimal. Salah satu tantangan utama yang dihadapi Indonesia adalah peningkatan kualitas dan teknologi produksi, khususnya pada sektor-sektor seperti tekstil dan elektronik yang masih tertinggal dibandingkan negara-negara ASEAN yang lebih maju. Sebagaimana dikemukakan oleh Irsya Tursina Putri (2020), tanpa adanya investasi yang signifikan dalam riset dan pengembangan (R&D), Indonesia

berisiko terus berada di posisi yang rendah dalam rantai nilai global. Ketergantungan yang tinggi pada ekspor komoditas mentah yang belum diolah secara optimal menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar global.

Selain itu, masalah ketimpangan kapasitas antara industri besar dan kecil, serta ketidakmerataan infrastruktur—terutama di wilayah timur Indonesia—dapat memperburuk ketahanan ekonomi nasional. Bawon et al. (2020) mengungkapkan bahwa ketimpangan ini dapat menghambat pemanfaatan peluang yang ditawarkan oleh AFTA, terutama bagi wilayah yang belum berkembang. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur yang lebih merata dan pemerataan kapasitas industri harus menjadi prioritas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Namun demikian, AFTA juga membuka peluang besar bagi Indonesia. Salah satunya adalah penguatan sektor pariwisata dan e-commerce, yang semakin memudahkan produk Indonesia untuk diakses oleh pasar ASEAN. Irsya Tursina Putri (2020) menyatakan bahwa penghapusan hambatan tarif dan non-tarif di bawah kerangka AFTA membuka peluang untuk memperluas pasar ekspor Indonesia, terutama di sektor makanan, tekstil, dan elektronik. Selain itu, AFTA dapat mendorong investasi di sektor teknologi dan inovasi, yang akan meningkatkan produktivitas dan efisiensi, serta mendukung daya saing Indonesia di pasar global (Irsya Tursina Putri, 2020). Salah satu kunci untuk memanfaatkan peluang ini adalah pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang lebih terampil dan terdidik, seperti yang disarankan oleh Bawon et al. (2020), agar Indonesia dapat berkompetisi lebih baik di pasar internasional.

Meskipun ada peluang yang signifikan, Indonesia juga harus menghadapi tantangan berat. Produk Indonesia harus bersaing ketat dengan barang-barang dari negara ASEAN lain, seperti Malaysia dan Thailand, yang memiliki keunggulan komparatif di sektor tertentu. Tanpa adanya peningkatan kualitas dan efisiensi, produk lokal Indonesia berisiko kalah bersaing. Penghapusan tarif impor juga menyebabkan lonjakan impor barang konsumsi dan bahan baku, yang bisa melemahkan daya saing industri domestik jika tidak dikelola dengan baik. Tantangan lain yang dihadapi adalah ketimpangan pembangunan antarwilayah di Indonesia, di mana daerah-daerah dengan infrastruktur terbatas cenderung tertinggal dalam memanfaatkan peluang yang diberikan oleh AFTA. Irsya Tursina Putri (2020) menyoroti bahwa ketimpangan ini akan menghalangi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang merata di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, faktor eksternal seperti perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta dampak pandemi COVID-19 turut memengaruhi stabilitas perdagangan dan rantai pasok global, yang tentu saja berdampak pada perdagangan di kawasan ASEAN.

Untuk itu, AFTA memberikan peluang besar untuk meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia melalui integrasi pasar ASEAN. Namun, untuk meraih manfaat maksimal, Indonesia perlu mengatasi berbagai tantangan tersebut dengan strategi yang matang, seperti meningkatkan kualitas produk lokal, memperkuat infrastruktur, serta membangun sinergi antarwilayah dan antarsektor. Dengan pendekatan yang tepat, AFTA dapat mendorong kemajuan ekonomi yang inklusif bagi seluruh masyarakat Indonesia, memastikan bahwa integrasi ekonomi regional ini membawa dampak positif bagi perekonomian nasional.

5. KESIMPULAN

Implementasi ASEAN Free Trade Area (AFTA) telah membawa pengaruh signifikan terhadap transformasi ekonomi Indonesia, baik dari sisi ekspor maupun impor. Penghapusan hambatan tarif dan non-tarif telah mendorong peningkatan volume ekspor Indonesia, terutama pada sektor manufaktur, agrikultur, dan barang konsumsi. Produk-produk Indonesia kini lebih mudah bersaing di pasar regional, memperluas akses pasar, serta memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan negara. Selain itu, AFTA juga mendorong arus investasi asing langsung (foreign direct investment/FDI), yang membuka peluang modernisasi teknologi, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan efisiensi dalam sektor produksi.

Namun, peluang ini juga diiringi dengan tantangan besar. Produk Indonesia harus menghadapi persaingan ketat dengan produk dari negara ASEAN lain yang memiliki keunggulan komparatif. Hal ini menjadi tantangan serius, khususnya bagi usaha kecil dan menengah (UKM) yang kerap kesulitan bersaing. Selain itu, penghapusan hambatan impor memungkinkan masuknya barang konsumsi dan bahan baku dari luar negeri. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat melemahkan daya saing industri domestik. Ketimpangan pembangunan antarwilayah, di mana wilayah barat Indonesia seperti Batam lebih banyak mendapat manfaat dari AFTA dibandingkan wilayah timur, juga menjadi masalah yang membutuhkan perhatian serius.

AFTA juga menempatkan Indonesia di tengah berbagai tantangan global, termasuk dampak perang dagang internasional dan pandemi COVID-19, yang memengaruhi stabilitas perdagangan serta rantai pasok global. Meski demikian, integrasi ekonomi regional ini tetap membuka jalan bagi Indonesia untuk meningkatkan daya saing ekonomi, memperkuat hubungan perdagangan, dan membangun kerja sama yang lebih erat dengan negara-negara ASEAN lainnya.

Selain tantangan yang telah disebutkan sebelumnya, Indonesia juga menghadapi hambatan struktural. Salah satu kendalanya adalah tingginya ketergantungan terhadap ekspor komoditas mentah yang memiliki nilai tambah rendah. Ketergantungan ini melemahkan daya saing Indonesia di pasar internasional. Untuk mengatasinya, diperlukan percepatan transformasi sektor hilir. Dengan memprioritaskan pengembangan industri hilir, Indonesia dapat meningkatkan daya saing produk manufaktur sekaligus mengurangi ketergantungan pada bahan mentah yang menjadi kelemahan struktural.

Ketimpangan pembangunan antardaerah juga menjadi tantangan yang serius. Wilayah timur Indonesia, misalnya, masih menghadapi keterbatasan infrastruktur dan akses ke peluang ekonomi dari AFTA. Oleh karena itu, strategi khusus diperlukan untuk memanfaatkan potensi wilayah ini. Kebijakan yang berfokus pada pengembangan infrastruktur di daerah tertinggal sangat penting. Langkah ini tidak hanya akan meningkatkan kemampuan wilayah tersebut untuk bersaing di pasar ASEAN, tetapi juga menciptakan kesetaraan ekonomi antarwilayah.

AFTA juga membuka peluang besar bagi Indonesia untuk memperluas akses pasar global. Salah satu langkah strategis yang dapat diambil adalah meningkatkan efisiensi sektor pertanian melalui penerapan teknologi modern. Selain itu, optimalisasi sektor pariwisata yang memiliki potensi besar juga penting. Keunggulan Indonesia dalam sektor kuliner, kerajinan, dan pariwisata dapat menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi jika dikelola dengan baik.

Selain itu, AFTA memberikan peluang untuk memperkuat sektor jasa, seperti keuangan dan transportasi, yang terus berkembang berkat liberalisasi di kawasan ASEAN. Sektor e-commerce yang berkembang pesat di era digital juga dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses pasar regional sekaligus memperkuat ekonomi domestik. Dengan menerapkan langkah-langkah strategis yang terintegrasi, Indonesia dapat memanfaatkan peluang ini untuk mendorong pertumbuhan di sektor barang, jasa, teknologi, dan inovasi. Semua upaya ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing nasional di tengah persaingan global yang semakin ketat.

Untuk memastikan manfaat AFTA dapat dirasakan secara luas, diperlukan strategi nasional yang terintegrasi. Langkah-langkah ini mencakup peningkatan kualitas produk lokal melalui adopsi teknologi modern, investasi pada infrastruktur untuk mendukung perdagangan, serta pemberian insentif bagi UKM agar mampu bersaing di pasar regional. Pemerintah juga harus memprioritaskan pembangunan di wilayah timur Indonesia untuk mengurangi kesenjangan antardaerah.

Dengan pendekatan yang tepat, AFTA dapat menjadi alat transformasi ekonomi yang kuat. Tidak hanya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan keseimbangan pembangunan yang inklusif. Melalui AFTA, Indonesia memiliki peluang untuk memperkuat posisinya sebagai pemain kunci di kawasan Asia Tenggara, menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, F., & Zuhroh, I. (2018). The impacts of AFTA-Common Effective Preferential Tariffs on the trade diversion and trade creation of synthetic rubber and factice from oil in Indonesia. *Muhammadiyah International Journal of Economics and Business*, 1(1), June 2018. <http://journals.ums.ac.id/index.php/mijeb>
- Ariawan. (2012). Perjanjian perdagangan bebas dalam era liberalisasi perdagangan: Studi mengenai ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) yang diikuti oleh Indonesia (Disertasi Doktor Ilmu Hukum). Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Jakarta.
- Azzahra, F. R., Rijal, K., Najamuddin, & Devita, P. (2022). Dampak ekspor-impor terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas (KPBPB) Batam. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 69–82. <https://doi.org/10.52423/neores.v4i1.1669>
- Bawon, S. P., Palandeng, E. R., & Baftim, F. (2020). Dampak perdagangan bebas pada era globalisasi di Indonesia dalam UU No. 44 Tahun 2007 tentang kawasan perdagangan bebas. *Lex Privatum*, 8(2), 154.
- Cahya, D. D., Mamahit, D. A., Yusnaldi, P. W., Saragih, H. J. R., & Suwarno, P. (2023). Indonesia's role in realizing the vision of the ASEAN Economic Community (AEC) and the ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC). *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(6), 2187–2194. <https://ijhess.com/index.php/ijhess>
- Dewi, S. K., Sahara, & Mulatsih, S. (2019). Dampak ACFTA terhadap trade creation dan trade diversion Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 8(1), 84–100. <https://doi.org/10.29244/jekp.8.1.2019.84-100>
- Fernando, J., Turnip, E. Y., Larastina, F., Exaudi, J., Feradris, K., & Narek, R. G. (2023). Eksistensi kapitalisme melalui penyebaran MNCs di ASEAN akibat arus globalisasi. *Jurnal Politik Hukum*, 1(1), 70–84. e-ISSN: 2963-9867; p-ISSN: 2964-3392.
- Hanifah, U. (2022). Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 2(6), 107. <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika>

Indonesia - Impor | 1959-2024 Data | 2025-2026 Perkiraan.

Kumar, C. (2022). Drawing lessons from the ASEAN Free Trade Area (AFTA) and the way forward for SAFTA. SSRN. Retrieved from <https://ssrn.com/abstract=4149488>

Pebriansya, R., & Gustini, D. R. (2022). Analisis perkembangan hukum dagang Indonesia pada masyarakat ekonomi ASEAN: Upaya menjadi negara dagang unggul dalam sektor pertanian. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>

Prananda, D. (2023). Sejarah dan perkembangan perdagangan bebas internasional. *Dharmasiswa: Jurnal Program Magister Hukum FHUI*, 2(3).

Putri, I. T. (2022). Analisis kerjasama AFTA dan Indonesia: Peluang dan tantangan 2015-2020. *Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan, & Sosial (Publicio)*, 4(1), Januari 2022.

Salamah, L. (2017). Analisa strengths, weaknesses, opportunities, and threats (SWOT): Peluang dan tantangan Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) dalam mewujudkan integrasi Asia Tenggara. *Jurnal Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga*.

Sekretariat Negara RI. (2019). Transformasi ekonomi menuju Indonesia Maju. Retrieved from https://setneg.go.id/baca/index/transformasi_ekonomi_menuju_indonesia_maju

Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor, 2022, Jilid I. Badan Pusat Statistik Indonesia.

Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Impor 2022 Jilid I. Badan Pusat Statistik Indonesia.

Ummaya, A. B., et al. (2023). Dampak kerjasama AFTA dan Indonesia terhadap pemulihan pasca Covid-19. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 15(2), 184–211.